



PENGARUH PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI PKBM BINA CITRA INSANI DI GUNUNG PUTRI BOGOR

Windi Megayanti

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
megayantiwindi@gmail.com

Abstract

Received: 10 Februari 2022
Revised: 20 April 2022
Accepted: 30 April 2022

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu pengaruh peran kepala sekolah terhadap mutu pendidikan yang dipimpinnya, yakni di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan di dalam mendukung penelitian ini adalah data yang diperoleh dari menggunakan instrumen kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang terdiri dari kepala sekolah beserta guru-guru di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh populasi penelitian itu sendiri, yaitu sebanyak 15 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini terwakili dalam bentuk peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil dari analisis ini menunjukkan secara jelas bahwa peran kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor yaitu tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase yang sangat kecil yakni, 38,8%.

Keywords: Peran Kepala Sekolah; Mutu Pendidikan; PKBM

(*) Corresponding Author: Megayanti, megayantiwindi@gmail.com, +62 8567148045

How to Cite: Megayanti, W. (2022). Pengaruh Peran Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Di PKBM Bina Citra Insani Di Gunung Putri Bogor. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 438-443.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dan merupakan hak bagi setiap orang tanpa memandang derajat atau darimana seorang berasal. Pendidikan juga telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Kemiskinan, gampang ditipu, pola pikir sempit, dan sebagainya merupakan dampak dari kebodohan. Kebodohan ini hanya dapat dihilangkan melalui pendidikan. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas, pengalaman yang dilalui dalam kehidupan sehari-hari pun dapat diartikan sebagai pendidikan selama peserta didik mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan setiap ilmu yang didapatnya.

Dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi-potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual (keagamaan, akhlak mulia), kepribadian (pengendalian diri, kecerdasan), serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan yang didalamnya terkandung tujuan yang sangat baik tersebut tidak dapat atau belum dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan. Ada faktor yang sebetulnya telah diketahui bersama terutama oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan

pelaksanaan pendidikan. Konsekuensinya mutu pendidikan di Indonesia belum seperti yang kita harapkan. Faktor yang menjadi penyebab terhambatnya dalam peningkatan mutu pendidikan misalnya tentang aturan atau regulasi yang belum cukup jelas atau bahkan terkesan tumpang tindih.

UU No. 23 Tahun 2014 mendelegasikan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah sebagai bentuk agenda reformasi pendidikan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa aspek pembiayaan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana masuk dalam kewenangan pemerintah daerah. Sementara untuk kurikulum, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, buku, serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, menjadi kewenangan sekolah. Reformasi pendidikan merupakan hal yang sangat monumental, di mana sekolah memiliki porsi yang lebih besar dalam merumuskan dan menentukan kebijakan yang terkait dengan jalannya pelaksanaan pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Pemerintah dan pihak-pihak terkait sebenarnya sudah mengambil langkah dan kebijakan yang dirasakan perlu di Indonesia dalam peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya belum memberikan hasil yang memuaskan. Ketidakberhasilan upaya perbaikan mutu pendidikan di Indonesia selama ini dikarenakan dua factor yaitu strategi yang bersifat *input oriented* pada pembangunan pendidikan dan sifat *macro-oriented* pada pengelolaan pendidikan.

Strategi yang bersifat *input oriented* lebih bersandar kepada asumsi bahwa jika semua input pendidikan telah dipenuhi maka secara otomatis sekolah akan dapat menghasilkan output yang bermutu sesuai yang diharapkan. Strategi yang bersifat *input oriented* ini dapat berupa penyediaan materi ajar dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, serta pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan pengelolaan pendidikan yang bersifat *macro-oriented* adalah pengelolaan pendidikan dan kebijakan yang terkait dengan pendidikan diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Inilah yang pada akhirnya banyak kebijakan yang beradsal dari tingkat pusat tidak berjalan di tingkat sekolah.

Di zaman sekarang ini, sekolah menjadi tempat utama dalam memperbaiki dan mempersiapkan kualitas diri untuk menghadapi tantangan. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh manajemen sekolah yang baik dan berkualitas pula. Pengelolaan sekolah didukung oleh SDM yang kompeten, berintegritas dan bercita-cita tinggi. Dalam kerangka ini, diyakini bahwa keterampilan profesional pemimpin sekolah perlu ditingkatkan untuk mensukseskan program pemerintah yang diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk tujuan ini, seseorang perlu memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai visi dan bagaimana misi dapat tercapai.

Kepala sekolah (Kepsek) adalah pemimpin pendidikan, atau pengurus suatu lembaga pendidikan, yang memegang peranan penting dalam perkembangan lembaga tersebut. Dalam hal ini, peran pimpinan sekolah perlu digeser agar secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi dosen sesuai perannya dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu sebagai pengelola. Selain itu, kepala sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu membimbing lembaganya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat melihat perubahan dan melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab secara formal kepada atasannya, atau secara informal kepada masyarakat tempat mereka mempercayakan siswanya, untuk kelancaran dan keberhasilan semua pengaturan dan urusan administrasi.

Salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kepala sekolah. Hal ini berarti kepala sekolah mempunyai peran

penting dan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2009). Kepala sekolah merupakan guru yang ditunjuk untuk menjabat sebagai kepala sekolah di suatu sekolah. Dengan kata lain kepala sekolah merupakan jabatan struktural yang dapat diduduki oleh seorang guru (Aedi, 2016).

Seorang pemimpin sekolah adalah seseorang yang memiliki visi, misi, dan strategi manajemen pendidikan yang lengkap yang berfokus pada kualitas. Kepala sekolah merupakan pelaksana teknis manajerial yang memiliki berbagai keterampilan dalam menjalankan sekolah. Kepala sekolah merupakan personel yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan terhadap semua kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Jadi kepala sekolah merupakan sosok yang mempunyai wewenang penuh di dalam pengelolaan kegiatan pendidikan dimana dia bertugas (Daryanto, 2008)

Kepemimpinan yang kuat sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi. Segala tujuan yang diharapkan akan tercapai dalam kendali dan arah seorang pemimpin yang tepat. Peran kepala sekolah adalah sebagai berikut: (1) *educator*, (2) *manager*, (3) *administrator*, (4) *supervisor*, (5) *leader*, (6) *innovator*, (7) *motivator* (Maimun, 2010).

Mutu Pendidikan dalam Undang-Undang sistem penjaminan mutu Pendidikan No. 63 tahun 2009 disebutkan mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa mutu pendidikan itu sangat erat hubungannya dengan tingkat intelegualitas warga negara sebagai hasil dari diterapkannya suatu sistem pendidikan yang berlaku secara nasional.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dalam dua dimensi: normatif dan deskriptif. Dalam pengertian normatif, kualitas ditentukan dari pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Menurut standar esensial, kualitas pendidikan adalah produk pendidikan, yaitu orang yang dibesarkan menurut standar ideal. Pendidikan standar eksternal, di sisi lain, adalah alat untuk melatih tenaga kerja yang kompeten. Untuk makna deskriptif, kualitas ditentukan oleh situasi dunia nyata, seperti hasil tes prestasi belajar (Masus, 2011).

Pada kepemimpinan sekarang PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor sudah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi kenyataan di lapangan untuk membuat suatu pendidikan yang bermutu banyak sekali masalah yang terjadi di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor kepala sekolah dihadapkan berbagai permasalahan yang tidak sedikit. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh peran kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori melalui hubungan antar variabel (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan data atau sampel yang dikumpulkan apa adanya, tanpa menganalisisnya untuk menarik kesimpulan umum (Sugiyono, 2012). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner. Populasi dan sampel adalah tenaga pendidik di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor yang berjumlah 15 responden. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

RESULTS & DISCUSSION

Result

Dari kumpulan data angket tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor, langkah selanjutnya adalah membahas play value atau nilai rata-rata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui status atau gambaran setiap aspek yang diteliti berdasarkan tanggapan responden. Kumpulan data angket yang penulis sebariskan melalui angket tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor dibentuk oleh 8 aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kependidikan, pengelola, administrator, penyelia, peningkatan mutu guru, peranan kepala sekolah dan siswa, kurikulum, dan evaluasi diri.

Tabel 1.
 Nilai Rata-Rata Skor Penelitian Peran Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor

No	Aspek	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS \times 100\%}{NH}$	Ket
1	Kependidikan	168	3 x 8 = 24	168 : 15 = 11,2	$\frac{11,2}{21} \times 100\% = 46,7\%$	Kurang baik
2	Pengelola	209	4 x 8 = 32	209 : 15 = 13,9	$\frac{13,9}{32} \times 100\% = 43,4\%$	Kurang baik
3	Administrator	152	3 x 8 = 24	152 : 15 = 10,1	$\frac{10,1}{24} \times 100\% = 42\%$	Kurang baik
4	Penyelia	241	5 x 8 = 40	241 : 15 = 16,1	$\frac{16,1}{40} \times 100\% = 40\%$	Kurang baik
5	Peningkatan mutu guru	115	3 x 8 = 24	115 : 15 = 7,7	$\frac{7,7}{24} \times 100\% = 32\%$	Tidak baik
6	Peranan kepala sekolah dan siswa	242	6 x 8 = 48	242 : 15 = 16,1	$\frac{16,1}{48} \times 100\% = 33,5\%$	Tidak baik
7	Kurikulum	143	3 x 8 = 24	143 : 15 = 9,3	$\frac{9,3}{24} \times 100\% = 38,7\%$	Tidak baik
8	Evaluasi diri	128	3 x 8 = 24	128 : 15 = 8,5	$\frac{8,5}{24} \times 100\% = 35,4\%$	Tidak baik

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Tabel 2.
 Nilai Rata-Rata Penelitian Peran Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor

No	Indikator	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS \times 100\%}{NH}$	Ket
1	Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan	1398	30 x 8 = 240	1398 : 15 = 93,2	$\frac{93,2}{240} \times 100\% = 38,8\%$	Tidak baik

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Discussion

Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan pengaruh peran kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor. Dari data

yang diperoleh, hasil pencapaiannya masih di bawah 100% seperti berikut ini:1) kependidikan pencapaiannya hanya 46,7%, 2) pengelola pencapaiannya hanya 43,4 %, 3) administrator dimana pencapaiannya hanya 42%, 4) penyelia pencapaiannya hanya 40%, 5) peningkatan mutu guru dimana pencapaiannya hanya 32%, 6)peranan kepala sekolah dan siswa yang pencapaiannya hanya 33%, 7) kurikulum pencapaiannya hanya 38,7% dan 8) evaluasi diri yang pencapaiannya hanya 35,4% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki nilai 38,8% berdasarkan analisis nilai rata-rata penelitian dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor tidak baik.

Kepala sekolah merupakan sosok yang penting dalam menunjang kualitas mutu pendidikan (Manora, 2019). Kepala sekolah perlu untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam memajemen sekolah sehingga mampu memainkan perannya sebagai manajer, pendidik, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator (Muflihah & Haqiq, 2019). Terlebih, perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini juga perlu diantisipasi dan diperhatikan oleh kepala sekolah, karena hal-hal ini juga mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Supartilah & Pardimin, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa kepala sekolah berperan pada mutu pendidikan di PKBM Bina Citra Insani di Gunung Putri Bogor tidak berpengaruh dengan baik sehingga diperlukan langkah-langkah yang strategis dan penting demi peningkatan mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Untuk itu, perlu ditingkatkan kembali peran Kepsek dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kepsek memiliki peran penting dalam kemajuan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini semoga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Aedi, N. (2016). *Manajemen Pendidik & tenaga pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Creswell, W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2008). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimun, A. (2010). *Madrasah unggulan lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Manora, H. (2019). Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 119-125. doi:<https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>
- Masus, S. (2011). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal MEDTEK*, 3, 2.
- Muflihah, A., & Haqiq, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *QUALITY*, 7(2), 48-63. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&b*. Bandung: Alfabeta.

Supartilah, & Pardimin. (2021). Peran Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 138-149. doi:<https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>